

QIYAS DALAM ILMU MATIK: KONSEP, STRUKTUR, VALIDITAS, DAN RELEVANSI DALAM PEMIKIRAN ISLAM

Didin Hidayat¹, Ai Nurmaya Juwaenah², Muhamad Ilham Faozi³
STAI Al-Azhary Cianjur

Email: santriabah6886@gmail.com¹, juwaenahainurmaya@gmail.com², bohang789@gmail.com³

ABSTRAK

Qiyās adalah jenis penalaran yang merupakan aspek penting dari disiplin mantiq sebagai sarana untuk menghasilkan kesimpulan yang rasional dan diperlukan. Studi ini berusaha untuk menilai qiyās dari disiplin mantiq dengan cara yang mencakup konsep qiyās, komponen strukturnya, syarat-syarat keabsahannya, dan relevansinya dalam pemikiran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi literatur, yang memeriksa berbagai literatur klasik dan kontemporer di bidang mantiq dan pemikiran Islam. Temuan studi ini menjelaskan bahwa qiyās dalam disiplin mantiq dicirikan oleh kerangka kerja yang terstruktur secara logis, yang terdiri dari premis mayor, premis minor, dan kesimpulan yang saling terkait secara rasional. Selain itu, keabsahan qiyās sangat bergantung pada kebenaran premis dan pemenuhan syarat logis yang diperlukan untuk menghindari kekeliruan (maghlathah). Analisis qiyās dalam mantiq dan dalam ushul fiqh menunjukkan perbedaan terutama dalam tujuan dan ruang lingkup, meskipun secara umum, keduanya berfungsi sebagai salah satu metode penalaran. Dalam konteks pemikiran Islam dan dunia modern, qiyās tetap relevan dan berfungsi sebagai alat pengetahuan yang mampu mengembangkan pola berpikir yang kritis, sistematis, dan rasional. Oleh karena itu, qiyās berfungsi tidak hanya dalam tradisi keilmuan klasik, tetapi juga dalam pengembangan pemikiran Islam di dunia modern.

kunci: qiyās, ilmu mantiq, penalaran logis, pemikiran Islam.

ABSTRACT

Qiyās is a form of reasoning that constitutes an important aspect of the discipline of mantiq, serving as a means to produce rational and necessary conclusions. This study aims to examine qiyās within the framework of mantiq comprehensively, covering its conceptual foundations, structural components, conditions of validity, and its relevance in Islamic thought. This research employs a qualitative method in the form of a literature study, analyzing various classical and contemporary works in the fields of mantiq and Islamic thought. The findings indicate that qiyās in mantiq is characterized by a logically structured framework consisting of a major premise, a minor premise, and a conclusion that are rationally interconnected. Furthermore, the validity of qiyās depends largely on the truth of its premises and the fulfillment of necessary logical conditions to avoid fallacies (maghlathah). An analysis of qiyās in mantiq and in uṣūl al-fiqh reveals differences primarily in terms of objectives and scope;

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 648

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

however, both function as methods of reasoning. In the context of Islamic thought and the modern world, qiyās remains relevant and serves as an epistemological tool capable of fostering critical, systematic, and rational patterns of thinking. Therefore, qiyās functions not only within the classical scholarly tradition but also in the development of Islamic thought in the modern era.

Keywords: *qiyās, mantiq, logical reasoning, Islamic thought.*

PENDAHULUAN

Ilmu mantiq adalah salah satu cabang pengetahuan yang paling mendasar dalam tradisi intelektual Islam dan dianggap sebagai panduan untuk berpikir agar terhindar dari penilaian yang keliru. Logika membantu orang merumuskan argumen secara sistematis, rasional, dan konsisten dan, oleh karena itu, mencapai kesimpulan yang benar. Dalam konteks ini, qiyās memegang posisi sentral sebagai metode penalaran deduktif untuk mencapai kesimpulan dari premis yang sudah diyakini benar.

Dalam Ilmu mantiq, qiyas bukan sekadar cara menarik kesimpulan. Melainkan pola berpikir dengan kerangka tersendiri. Di dalamnya ada tiga bagian utama: premis besar, premis kecil, lalu hasil akhir - yang satu sama lain harus masuk akal hubungannya. Bila salah satu premis keliru, atau aturan logika dilanggar, maka hasilnya bisa sesat. Kesalahan seperti ini disebut maghlathah. Dan dari situ, pikiran jadi tersesat tanpa sadar.

Di kalangan cendekiawan Islam, qiyas dibentuk lewat kajian teliti oleh tokoh-tokoh seperti Al-Farabi bersama Ibnu Sina. Pemikir-pemikir ini turut membentuk gagasan, susunan, juga jenis-jenis qiyas dalam bidang logika. Tidak terputus di situ saja, hubungan antara qiyas dalam logika dan qiyas dalam prinsip hukum Islam memang ada, walaupun matlamat masing-masing tidak sama. Dari sudut logikanya, penekanan diberi kepada ketepatan akal, sementara yang berkaitan dengan hukum agama lebih tertumpu kepada penetapan aturan syariah.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian tentang qiyās dalam ilmu mantiq tetap penting untuk diteliti. Di tengah tantangan dunia modern yang penuh dengan informasi kompleks dan berbagai cara berpikir, qiyās bisa menjadi alat yang berguna untuk membangun pola berpikir kritis, sistematis, dan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji qiyās dalam ilmu mantiq secara menyeluruh. Kajian ini mencakup konsep, struktur, validitas, serta relevansinya dalam pemikiran Islam. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kajian logika dan pemikiran Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini bersifat kualitatif dengan pendekatan metodologis penelitian perpustakaan. Pendekatan ini dibenarkan karena penelitian ini bersifat konseptual dan teoretis berkaitan dengan studi qiyās di ranah mantiq, dan oleh karena itu, sumber data utama adalah literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari sumber pertama dan sumber sekunder. Sumber pertama adalah karya-karya klasik para ulama dan ahli logika Muslim yang membahas mantiq dan qiyās, seperti tulisan Al-Fārābī dan Ibn Sīnā, serta beberapa karya klasik mantiq lainnya. Sumber sekunder adalah buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tulisan kontemporer yang membahas qiyās dan hubungannya dengan manāṭ uṣūl al-fiqh dan pemikiran Islam modern.

Teknik pengumpulan data adalah melalui dokumentasi di mana peneliti mengidentifikasi, membaca, dan mencatat data yang terkait dengan konsep qiyās, struktur dan jenis-jenis qiyās, syarat-syarat keabsahan, perbandingan qiyās manṭiq dan qiyās uṣūl al-fiqh, kesalahan maghlathah, evolusi konsep qiyās yang dijelaskan oleh beberapa ulama Muslim, dan teori qiyās dalam hubungannya dengan pemikiran Islam kontemporer. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yang terdiri dari mendeskripsikan konsep dan teori qiyās, dan kemudian menganalisisnya agar dapat memahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Qiyās dalam Ilmu Manṭiq

1.1. Definisi

Umum

Secara bahasa, berasal dari kata akar bahasa Arab yang berarti 'mengukur sesuatu terhadap sesuatu yang lain' (al-qadr wa al-miqyās). Ini menggambarkan proses 'perbandingan' dan 'pengukuran' dari dua atau lebih fenomena yang memiliki hubungan atau asosiasi satu sama lain. Dalam konteks bidang manṭiq, tidak cukup untuk mengatakan bahwa qiyās hanyalah aktivitas perbandingan. Ini adalah bentuk penalaran logis yang lebih terstruktur daripada sekadar aktivitas membuat perbandingan.

Dalam ranah logika, qiyās didefinisikan sebagai bentuk logika tertentu di mana ada sejumlah proposisi yang, setelah diterima sebagai benar, sebuah kesimpulan yang mengikuti dari mereka harus diterima sebagai benar. Definisi ini, dalam arti tertentu, menggambarkan qiyās sebagai bentuk penalaran yang lebih merupakan proses penalaran deduktif yang mengarah pada kesimpulan yang harus diterima sebagai benar, bukan sekadar dugaan atau kemungkinan. Definisi ini memiliki beberapa penekanan penting. Pertama, harus dinyatakan bahwa qiyās adalah sistem penalaran terstruktur, dan bukan sekadar kumpulan premis yang disusun bersama. Kedua, ada hubungan antara premis dan kesimpulan, yang, pada kenyataannya, penerimaan kebenaran premis secara logis membenarkan penerimaan kebenaran kesimpulan. Inilah yang memberikan qiyās kepentingannya dalam bidang manṭiq sebagai teknik untuk memastikan bahwa proses berpikir konsisten dan valid.

1.2. Definisi Qiyās Menurut Logikawan Muslim

Para logikawan Muslim memberikan perhatian besar terhadap konsep qiyās dan merumuskannya secara sistematis dalam karya-karya mereka. Al-Fārābī mendefinisikan qiyās sebagai rangkaian ucapan atau pernyataan yang apabila premis-premisnya benar, maka

Dalam dunia pemikiran Islam, para ahli logika tidak hanya melihat qiyās sebagai istilah teknis, tapi sebagai jantung dari cara kita berpikir benar. berikut bagaimana para tokoh besar menjelaskannya dengan bahasa yang lebih sederhana: Bagi Al-Fārābī, qiyās itu ibarat sebuah bangunan argumen. Jika fondasinya (premis-premisnya) sudah benar dan kokoh, maka hasilnya (kesimpulannya) adalah sebuah kebenaran yang tidak bisa kita bantah lagi. Intinya, ada ikatan logika yang sangat kuat di sana.

Ibn Sīnā membawa pemikiran ini lebih dalam. Beliau melihat qiyās sebagai susunan pernyataan yang saling mengunci. Artinya, kebenaran sebuah kesimpulan itu bukan kebetulan, melainkan konsekuensi wajib karena pernyataan-pernyataan sebelumnya memang benar. Bagi beliau, ini adalah metode yang menjamin agar pikiran kita tidak meleset saat mengambil keputusan.

Lain lagi dengan Atsīruddīn al-Abharī. Beliau menjelaskan bahwa qiyās itu sebenarnya adalah cara kita "menemukan" sesuatu yang sudah ada. Saat kita menggabungkan dua pernyataan atau lebih, muncullah sebuah pengetahuan baru. Namun sebenarnya, pengetahuan baru itu sudah tersimpan secara tersirat di dalam pernyataan-pernyataan awal tadi. Kita hanya tinggal menariknya keluar.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa qiyās dalam ilmu mantiq merupakan bentuk penalaran deduktif yang menghasilkan kesimpulan melalui hubungan logis yang niscaya antara premis-premis. Maka dari itu, qiyās menempati posisi penting sebagai dasar dalam membangun argumen yang rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam tradisi pemikiran Islam.

2. Struktur dan Rukun Qiyās dalam Ilmu Mantiq

Struktur dan Rukun Qiyās dalam Ilmu Mantiq Agar kita dapat memahami bagaimana sebuah kesimpulan di anggap valid secara ilmiah kita perlu melakukan analisis terhadap struktur intern yang membentuk suatu qiyās. Dalam ilmu mantiq, qiyās bukanlah sekedar gabungan dua kalimat, namun suatu bangunan sistematis yang memiliki komponen-komponen yang wajib adanya. Tanpa salah satu dari komponen itu, bangunan tersebut akan runtuh.

2.1. Komponen / Rukun Qiyās

Secara struktral Qiyās terdiri dari empat komponen utama yang saling mengunci:

1. Premis Mayor, Premis Kubrā: Dasar hukum atau pernyataan yang bersifat universal. berfungsi sebagai payung besar yang mencakup semua objek dalam kategori tertentu. Dalam logika, biasanya disimbolkan sebagai: "Setiap A adalah B."
2. Premis Minor, Premis Sughrā: Pernyataan yang lebih spesifik mengenai subjek yang menjadi perhatian kita. Premis ini berfungsi sebagai "titik masuk" ke dalam subjek dalam aturan umum. Ini berbentuk: "C adalah bagian dari A."
3. Istilah Tengah, Hadd al-Awsath: Ini adalah inti dari qiyās. Istilah tengah adalah elemen penghubung yang muncul di kedua premis di atas. Menariknya, setelah melakukan tugasnya sebagai penghubung, istilah tengah akan menghilang dan tidak akan muncul dalam kesimpulan. Ini hanya berfungsi sebagai penghubung logis yang mengikat kedua premis..
4. Natījah Kesimpulan: Hasil akhir yang merupakan hasil dari proses sintesis. Di sini, subjek dari premis minor bertemu dengan predikat dari premis mayor: "C adalah B."

2.2. Format Dasar Qiyās

Satu bentuk qiyās paling mendasar punya tiga bagian, disusun rapi jadi satu rangkaian. Di awal ada premis utama, lalu diikuti oleh premis tambahan yang lebih sempit ruangnya. Terakhir, semua itu mengarah pada suatu hasil akhir - yakni kesimpulannya sendiri. Susunan seperti ini sering kali menjadi pola baku dalam penalaran semacam ini. Pernyataan utama: Semua yang termasuk A juga masuk kategori B. Lewat satu titik awal: A itu sendiri adalah C. Ternyata, C itu sama seperti B. Lihatlah bagaimana akhiran muncul begitu saja saat isi kecil terhubung ke isi besar lewat satu titik temu di tengah. Ambil kasus seperti ini: tiap manusia pasti mati, Ali termasuk manusia, karena itu Ali pun akan mati. Tiba-tiba semua terasa nyambung - dari dua pernyataan lahir yang ketiga. Sering muncul dalam logika, qiyās iqtirānī dibangun lewat pernyataan kategoris yang saling terhubung. Tanpa basa-basi, proses ini langsung mencapai hasil akhir hanya dari dua premis

awal. Meskipun sederhana, cara berpikir semacam itu menjadi fondasi utama saat belajar mantiq. Dari sinilah alur penalaran lurus bisa diamati tanpa gangguan bentuk lain.

3. Jenis-Jenis Qiyās dalam Ilmu Mantiq

Para logikawan mengklasifikasikan qiyās berdasarkan struktur, isi, dan tujuan penalarannya.

3.1. Qiyās Iqtirānī

Qiyās iqtirānī merupakan jenis Qiyās yang premis-premisnya tidak mengandung kata “jika”, “atau”, atau kata pemisah lainnya. Ini merupakan bentuk paling fundamental.

Contoh : “Semua hewan bernapas”, “Kuda adalah hewan”, maka “Kuda bernapas”.

3.2. Qiyās Istitsnā’ī

Qiyās istitsnā’ī adalah qiyās yang salah satu premisnya berbentuk pernyataan bersyarat (hipotetis) atau pernyataan pemisah.

Contoh pernyataan bersyarat :

Jika matahari terbit maka siang datang.

Matahari telah terbit.

Maka siang telah datang.

Contoh pernyataan pemisah

Sesuatu itu antara gerak atau diam.

Ia tidak bergerak.

Maka ia diam.

3.3. Klasifikasi Qiyās Berdasarkan Tingkat Kepastian

Berdasarkan tingkat kepastian premis dan kesimpulan, qiyās diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis.

1. Qiyās burhānī (Demonstratif) yaitu Qiyas yang Kesimpulannya pasti karena premis-premisnya pasti. Ini jenis qiyās tertinggi menurut Ibn Sīnā.
2. Qiyās Jadalī (Dialektis) Berdasarkan premis-premis yang diperselisihkan atau berasal dari opini banyak orang. sehingga kesimpulannya tidak bersifat pasti.
3. Qiyās Khithābī (Retorika) di gunakan untuk persuasi publik, relevan dalam dakwah dan pidato.
4. Qiyās Syi’rī (Puitis) Bersandar pada asosiasi imajinatif dan digunakan dalam karya sastra.
5. Qiyās Maghlathah (Fallacy) Qiyās yang salah secara struktur atau isi premisnya.

3.4. Qiyās Murakkab

Qiyās murakkab merupakan qiyās yang terdiri dari beberapa qiyās sederhana yang tersusun seperti rangkaian. Digunakan dalam filsafat dan kalam untuk argumen panjang.

4. Syarat-Syarat Validitas Qiyās dalam Ilmu Mantiq

Qiyās bisa menjadi salah jika tidak memenuhi syarat-syarat tertentu. Para ahli logika menetapkan kriteria ketat untuk memastikan validitas.

4.1. Syarat-Syarat Premis

Premis-premis dalam qiyās harus memenuhi beberapa ketentuan.

1. premis harus benar (ṣidq), karena kesimpulan yang sah tidak mungkin lahir dari premis yang keliru.
2. premis harus jelas (bayyin) dan tidak menimbulkan ambiguitas makna.
3. premis tidak boleh saling bertentangan atau kontradiktif.

4. premis yang digunakan harus relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan kesimpulan yang akan dihasilkan.

4.2. Syarat-Syarat Term Tengah (Hadd al-Awsath)

1. Term tengah wajib muncul pada kedua premis.
2. Tidak boleh muncul pada natījah.
3. Term tengah harus mencakup kasus kesimpulan (distributed middle).

3.3. Syarat-Syarat Struktur Qiyās

Syarat dan Struktur Qiyās Qiyās hanya terdiri dari 3 term, yaitu term mayor, term minor, dan term tengah. Jika ada tambahan lagi, maka qiyās menjadi salah. Juga, setidaknya salah satu premis itu bersifat universal, karena 2 premis partikular tidak mungkin menghasilkan kesimpulan yang sah. Qiyās juga tidak bisa disusun dari 2 premis negatif, karena di dalamnya tidak ada hubungan yang jelas. Yang terakhir, kesimpulan yang dihasilkan tidak boleh lebih luas daripada premis yang menyusunnya.

4. Perbandingan Qiyās Manṭiq dan Qiyās Ushul Fiqh

Qiyās dalam ilmu manṭiq dan qiyās dalam uṣūl al-fiqh sering kali dipahami secara keliru sebagai konsep yang sama. Meskipun keduanya sama-sama menggunakan metode penalaran, terdapat perbedaan dari segi tujuan, struktur, dan pendekatan yang digunakan.

5.1. Tujuan

Qiyās dalam ilmu manṭiq bertujuan untuk menghasilkan kepastian logis. Fokus utamanya adalah untuk memverifikasi kebenaran kesimpulan berdasarkan hubungan logis yang tak terpisahkan di antara premis-premis. Sebaliknya, qiyās dalam uṣūl al-fiqh bertujuan untuk menetapkan hukum terhadap suatu kasus baru (far') dengan cara mengaitkannya pada kasus asal (aṣl) yang telah memiliki ketetapan hukum, berdasarkan kesamaan 'illat.

5.2. Struktur

Dari segi struktur, qiyās manṭiq tersusun atas premis mayor, premis minor, kesimpulan (natījah), serta term tengah (hadd al-awsath). Sedangkan qiyās dalam uṣūl al-fiqh terdiri atas aṣl (kasus asal), far' (kasus cabang), hukum (ketetapan hukum), dan 'illat (alasan hukum).

5.3. Pendekatan Penalaran

Qiyās manṭiq menggunakan pendekatan deduktif, yaitu dari umum ke khusus. Sebaliknya, qiyās uṣūl al-fiqh menggunakan pendekatan analogis-induktif, yakni mencari 'illat lalu menerapkannya.

6. Contoh-Contoh Qiyās dalam Ilmu Manṭiq

Berikut beberapa contoh Qiyas dalam Ilmu Mantiq :

6.1. Qiyās Burhānī

Qiyās burhānī yaitu qiyās yang disusun dari premis-premis yang bersifat pasti.

Contoh:

Premis Mayor: Segala sesuatu yang tersusun dari materi berubah dari waktu ke waktu.

Premis Minor: Manusia tersusun dari materi.

Kesimpulan: Manusia berubah dari waktu ke waktu.

6.2. Qiyās Jadalī

Qiyās jadalī yaitu qiyās yang disusun dari premis-premis yang bersifat umum dan sering

diterima oleh banyak orang, meskipun masih dapat diperdebatkan. Misalnya

Premis Mayor: Keadilan dipuji oleh semua bangsa.

Premis Minor: Mengembalikan hak termasuk keadilan.

Kesimpulan: Mengembalikan hak adalah terpuji.

6.3. Qiyās Khithābī

Qiyās khithābī digunakan dengan tujuan persuasi dan membangun pengaruh emosional terhadap audiens. Contohnya :

Premis Mayor: Orang dermawan dicintai masyarakat.

Premis Minor: Fulan adalah orang dermawan.

Kesimpulan: Masyarakat mencintai Fulan.

6.4. Qiyās Istitsnā'ī

Qiyās istitsnā'ī merupakan qiyās yang salah satu premisnya berbentuk pernyataan bersyarat. disertai dengan premis tambahan dihasilkan kesimpulan contoh :

Premis Mayor: Orang dermawan dicintai masyarakat.

Premis Minor: Fulan adalah orang dermawan.

Kesimpulan: Masyarakat mencintai Fulan.

7. Kesalahan Berpikir (Maghlathah) dalam Qiyās

Dalam praktik penalaran, qiyās tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang benar. Kesalahan dalam penyusunan premis maupun struktur penalaran dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berpikir yang disebut maghlathah. Kesalahan ini menjadikan qiyās tidak valid, meskipun secara sepintas tampak benar. Para ahli logika membagi maghlathah dalam qiyās ke dalam dua kategori utama, yaitu kesalahan formal dan kesalahan material.

7.1. Fallacy Formal

Kesalahan berpikir yang terjadi akibat pelanggaran terhadap aturan struktur qiyās. Salah satu bentuk fallacy formal adalah non-distributed middle (term tengah tidak mencakup seluruh objek yang dimaksud) sehingga gagal menghubungkan premis secara sah. Bentuk lainnya illicit major atau illicit minor (penggunaan term mayor atau minor dalam kesimpulan secara lebih luas dibandingkan penggunaannya). Selain itu, menjadi tidak sah jika disusun dari dua premis negatif, karena tidak terbentuk hubungan afirmatif antara keduanya. Kesalahan formal lainnya penggunaan dua premis partikular, yang tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang niscaya. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan pentingnya ketaatan pada kaidah struktur qiyās dalam ilmu mantiq.

7.2. Fallacy Material

Kesalahan berpikir yang berkaitan dengan isi atau materi premis, bukan pada bentuk strukturnya terjadi apabila premis yang digunakan salah secara fakta, sehingga meskipun struktur qiyās benar, kesimpulan yang dihasilkan tetap keliru. Selain itu, premis yang bersifat ambigu atau memiliki makna ganda juga dapat menimbulkan kesalahan penalaran. Bentuk fallacy material lainnya adalah lemahnya relevansi antara premis dan kesimpulan. Dalam hal ini, premis tidak memiliki hubungan yang cukup kuat untuk mendukung kesimpulan yang ditarik. Oleh karena itu, kejelasan, kebenaran, dan relevansi premis menjadi syarat penting agar qiyās terhindar dari maghlathah.

8. Perkembangan Qiyās oleh Ulama Muslim

Qiyās dalam ilmu mantiq mengalami perkembangan yang signifikan melalui kontribusi para ulama dan filsuf Muslim. Mereka tidak hanya menerjemahkan dan mewarisi tradisi logika Yunani, khususnya Aristoteles, tetapi juga mengembangkannya secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pemikiran Islam. Perkembangan ini menunjukkan peran penting ulama Muslim dalam memperkaya dan menyempurnakan teori qiyās.

8.1. Al-Fārābī

Al-Fārābī merupakan salah satu tokoh utama dalam pengembangan ilmu mantiq dalam tradisi Islam. Ia menyusun logika Aristotelian ke dalam kerangka yang lebih sistematis dan terstruktur. Al-Fārābī menekankan fungsi qiyās sebagai alat utama untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dan mencapai kebenaran rasional. Melalui pemikirannya, qiyās diposisikan sebagai fondasi dalam proses berpikir filosofis dan ilmiah.

8.2. Ibn Sīnā

Ibn Sīnā memberikan kontribusi besar dalam pengembangan qiyās dengan merumuskan teori burhān, yaitu qiyās yang disusun dari premis-premis yang paling pasti dan ilmiah. Ia menekankan adanya hubungan esensial dan niscaya antara premis dan kesimpulan, sehingga qiyās burhānī menjadi standar tertinggi dalam penalaran logis. Pemikiran Ibn Sīnā menjadikan qiyās sebagai sarana utama dalam mencapai pengetahuan yang bersifat demonstratif.

8.3. Ibn Rushd

Ibn Rushd mengembangkan qiyās melalui elaborasi dan penafsiran mendalam terhadap Organon karya Aristoteles. Ia membedakan lima jenis qiyās secara rinci berdasarkan tujuan dan tingkat kepastian penalarannya. Kontribusi Ibn Rushd memperkaya klasifikasi qiyās dan memperjelas penggunaannya dalam berbagai bidang, baik filsafat, teologi, maupun diskursus ilmiah.

8.4. Fakhruddin ar-Rāzī

Fakhruddin ar-Rāzī mengkaji qiyās dengan pendekatan yang lebih luas, khususnya dalam kaitannya dengan bahasa, definisi, dan struktur argumen. Ia menekankan pentingnya kejelasan konsep dan ketepatan definisi dalam penyusunan qiyās agar terhindar dari kesalahan berpikir. Pemikiran ar-Rāzī memberikan kontribusi penting dalam menghubungkan logika dengan kajian kebahasaan dan teologis.

9. Relevansi Qiyās dalam Dunia Modern

Qiyās sebagai bentuk penalaran deduktif telah sangat membentuk tradisi ilmuwan klasik dan masih relevan di dunia saat ini. Prinsip-prinsip penalaran deduktif yang terkandung dalam qiyās membentuk dasar fundamental bagi sebagian besar praktik operasional ilmiah dan intelektual modern.

9.1. Relevansi Qiyās dalam Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, Qiyās berperan sebagai sarana untuk membantu menumbuhkan pemikiran kritis dan sistematis. Melalui pembelajaran qiyas siswa juga dilatih untuk mengembangkan argumen yang kuat, dan untuk memahami hubungan logis antara premis, serta untuk menghindari penalaran yang tidak logis (maghlathah). Dengan demikian, qiyās membantu dalam pengembangan kapasitas analitis dan rasional siswa.

9.2. Relevansi Qiyās dalam Sains dan Teknologi

Dalam bidang sains dan teknologi, penalaran logis yang menjadi inti dari qiyās adalah fondasi utama dalam membangun pengetahuan. Prinsip-prinsip qiyās digunakan di banyak bidang,

termasuk matematika, pemrograman komputer, kecerdasan buatan, dan proses pembuktian ilmiah. Kejelasan struktur penalaran deduktif membantu memastikan akurasi kesimpulan yang ditarik dan validitas hasil penelitian.

9.3. Relevansi Qiyās dalam Hukum dan Fiqh

Dalam bidang hukum dan fiqh, qiyās berfungsi sebagai alat untuk menilai kekuatan argumen hukum dan memahami struktur penetapan hukum (istinbāṭ). Melalui pendekatan logis qiyās, seorang peneliti atau praktisi hukum dapat mendeteksi kelemahan penalaran, menghindari kesalahan argumentatif, serta memastikan konsistensi antara premis dan kesimpulan dalam pengambilan keputusan hukum.

KESIMPULAN

Qiyas berfungsi sebagai pilar utama logika, karena ia memberikan salah satu struktur penalaran yang paling sistematis dan valid. Dengan komponen-komponennya, seperti premis mayor, premis minor, natijah (hasil), dan hadd al-awsath (istilah tengah, seseorang dapat menyimpulkan suatu hasil jika premis-premisnya benar. Para cendekiawan dan filosof Muslim tidak hanya mewarisi teori qiyās dari tradisi logika Aristoteles, tetapi juga mengkonstruksinya dengan kritis dan kreatif dengan mengontekstualisasikannya sesuai dengan kebutuhan ilmu-ilmu Islam. Kontribusi mereka menempatkan qiyās sebagai alat yang sangat penting dalam filsafat, teologi, dan cabang-cabang lain dari ilmu-ilmu Islam. Bahkan dalam konteks dunia modern, qiyās masih sangat relevan sebagai dasar berpikir kritis, logika formal, dan metodologi ilmiah. Oleh karena itu, penguasaan qiyās memberdayakan seseorang untuk membangun pemikiran yang rasional, menghindari kesalahan dalam penalaran, dan memahami struktur pengetahuan dengan cara yang lebih dalam dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abharī, Atsiruddīn. (t.th.). *Isāghūjī fī al-Manṭiq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Fārābī, Abū Naṣr. (1986). *Kitāb al-Qiyās*. Editor: Rafiq al-Ajam. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Al-Ghazālī, Abū Hāmid. (1961). *Mi‘yār al-‘Ilm fī Fann al-Manṭiq*. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Ar-Rāzī, Fakhruddīn. (t.th.). *Al-Mulakhkhaṣ fī al-Manṭiq wa al-Ḥikmah*. Kairo: Maktabah al-Azhariyyah.
- Ibn Rushd, Abū al-Walīd. (1982). *Talkhīs al-Burhān*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Ibn Sīnā, Abū ‘Alī. (1952). *Al-Shifā’: Al-Manṭiq (Al-Qiyās)*. Kairo: Al-Hay’ah al-‘Ammah li al-Kitāb.
- Ibn Sīnā, Abū ‘Alī. (1985). *An-Najāt fī al-Ḥikmah al-Manṭiqiyyah wa al-Ṭabī‘iyyah wa al-Ilāhiyyah*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.
- Al-Fārābī, Al-Qiyās. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Ibn Sīnā, Al-Shifā’: Al-Manṭiq. Cairo: Al-Hay’ah al-‘Ammah li al-Kitāb.
- Ibn Sīnā, An-Najāt. Beirut: Dār al-Āfāq.
- Ibn Rushd, Talkhīs al-Burhān. Cairo: Dār al-Ma‘ārif.
- Al-Abharī, Atsiruddīn, Isāghūjī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazālī, Mi‘yār al-‘Ilm. Beirut: Dār al-Masyriq.
- Fakhruddīn ar-Rāzī, Al-Mulakhkhaṣ fī al-Manṭiq.
- El-Rouayheb, Khaled. (2010). *Relational Syllogisms in Arabic Logic, 900-1900*. Leiden: Brill.
- Khairudin, Mohd. (2012). *Logika Islam: Sejarah dan Aplikasinya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP).

Rescher, Nicholas. (1963). *Studies in the History of Arabic Logic*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.

Street, Tony. (2021). "Arabic Logic". *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. [Tersedia online].

Tony Street, "Arabic Logic," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Nicholas Rescher, *Studies in the History of Arabic Logic*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.

Khaled El-Rouayheb, *Relational Syllogisms in Arabic Logic, 900-1900*. Brill.

Mohd Khairudin, *Logika Islam: Sejarah dan Aplikasinya*. Kuala Lumpur: DBP.